

EDUKASI SEKSUAL PADA ANAK JALANAN: LANGKAH PREVENTIF UNTUK MENGURANGI EKSPLOITASI

Tia Alfiana¹, Rachma Fadilla Putri², Wahyu Nastiti³, Della Aprilia⁴, Muslikah⁵, Ashari Mahfud⁶

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Semarang

¹ tiaalfiana123@students.unnes.ac.id. ² rachma120404@students.unnes.ac.id. ³ wahyunastiti1402@students.unnes.ac.id. ⁴ apriyadella610@students.unnes.ac.id.

Abstrak

Pendidikan seksualitas di Indonesia, terutama untuk anak seringkali dianggap tabu dan diabaikan. Padahal ketidaktahuan anak mengenai hak tubuh dan kesehatan reproduksi berisiko menjadikan mereka korban eksploitasi seksual, khususnya di kalangan anak jalanan yang rentan. Penelitian ini membahas pentingnya pendidikan seksualitas sebagai upaya pencegahan, serta peran konseling komunitas dalam memberikan edukasi guna sebagai upaya preventif dalam mengurangi eksploitasi seks anak jalanan. Artikel ini disusun menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang kredibel. Hasilnya menunjukkan bahwa konseling komunitas berperan penting dalam membangun kesadaran seksualitas yang sehat pada anak jalanan.

Keyword : Anak, Jalanan, Seksualitas, Eksploitasi

Abstract

*Sexuality education in Indonesia, especially for children, is often considered taboo and ignored. In fact, children's ignorance about their body rights and reproductive health risks making them victims of sexual exploitation, especially among vulnerable street children. This research discusses the importance of sexuality education as a prevention effort, as well as the role of community counseling in providing education as a preventive effort in reducing sexual exploitation of street children. This article was prepared using the literature study method by collecting information from various credible sources. The results show that community counseling plays an important role in building awareness of healthy sexuality in street children. **Keywords:** children, street, sexuality, exploitation.*

Article History

Received: Oktober 2024

Reviewed: Oktober 2024

Published: Oktober 2024

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan seks menjadi salah satu topik yang cukup sensitif untuk dibicarakan di berbagai kalangan, terutama pada pendidikan anak usia dini. Sehingga sering kali diabaikan oleh orang tua, sekolah, maupun komunitas. Di sisi lain, ketidaktahuan dan minimnya pengetahuan anak terhadap seksualitas dan kesehatan reproduksi dapat menjerumuskan anak dalam perilaku yang tidak senonoh. Seperti edukasi mengenai bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Di Indonesia sendiri masih banyak sekali anak yang kurang peka terhadap informasi terkait edukasi seks yang tepat, banyak dari mereka yang mendapatkannya melalui informasi dari teman sebaya maupun dari media online seperti internet, namun perlu diperhatikan bahwa informasi tersebut sejatinya belum diyakini terkait dengan kebenarannya, edukasi seks yang tepat harus didapatkan melalui peran ahli dalam bidangnya sehingga penyampaian informasi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Seorang anak sejatinya menjadi harapan dan masa depan bagi kedua orang tuanya serta bagi bangsa. Maka dari itu anak seharusnya mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari keluarganya khususnya kedua orang tuanya. Seorang anak juga harus mendapatkan hak-haknya sesuai dengan UU nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yaitu: "Segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Undang-undang tersebut juga mencakup hak-hak anak dalam aspek pendidikan, kesehatan, hak asuh, hingga perlindungan dari tindak kekerasan dan eksploitasi. Sudah seharusnya anak mendapatkan hak-haknya tersebut untuk mencapai perkembangan yang optimal dan menuju masa depan yang baik serta menjadi harapan bangsa. (Adiani, et al. 2020)

Namun sayangnya tidak semua anak-anak mendapatkan haknya seperti yang sudah tertuang dalam UU no. 23 tahun 2002 tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan anak tidak mendapatkan hak-haknya. Faktor yang seringkali mempengaruhi tidak terpenuhinya hak-hak tersebut adalah faktor keluarga, faktor ekonomi dan faktor lingkungan. Dari hal tersebut banyak anak yang menjadi anak jalanan karena keadaan ataupun pilihan dari pergaulannya yang kurang baik. Fenomena anak jalanan tersebut sudah menjadi permasalahan sosial ditengah masyarakat. Dengan kondisi dan keterbatasan mereka, serta minimnya akses pendidikan, pengawasan orang dewasa dan lingkungan yang tidak aman membuat anak jalanan lebih mudah terkena eksploitasi, pergaulan bebas, kekerasan seksual dan tentunya penyakit menular seksual. Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak mengenai kasus kekerasan seksual yang menimpa anak-anak di Indonesia sepanjang 2008 meningkat 30% menjadi 1.555 kasus atau 4,2 kasus per hari dari 1.194 kasus pada 2007. Pada tahun 2010 tercatat 40.000-70.000 anak jalanan menjadi korban Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA). (Kusumawati, et al. 2014). Pada penelitian Maher Hiwot dalam (Doja, 2020), menunjukkan bahwa anak perempuan yang hidup di jalanan lebih rentan mengalami kekerasan seksual dan eksploitasi berbasis gender dibanding pada anak laki-laki. Akibat dari hal tersebut banyak anak jalanan, khususnya perempuan beralih ke pekerja seks komersial dan banyak dari mereka yang mengidap penyakit seks menular.

Menurut Bagong suyanto dalam (Sakman, 2016), pada dasarnya anak jalanan merupakan suatu fenomena yang terjadi akibat tidak meratanya sebuah pembangunan wilayah yang cenderung hanya berpudat pada kota-kota besar saja. Menurut kementerian Sosial RI dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, anak jalanan adalah anak yang bagian besar hidupnya dan kegiatannya serta memanfaatkan waktunya di jalanan. Rentan usia anak jalanan kisaran dibawah 18 tahun dengan bagian besar waktu yang dihabiskan di tempat umum sekitar 3-24 jam untuk menjalankan aktivitas ekonominya. Menurut Nusa Putra dalam (Sakman, 2016), menyebutkan beberapa ciri-ciri umum anak jalanan sebagai berikut: (1). Menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan atau tempat umum seperti jalan, pasar, pertokoan dan lain sebagainya. (2), berpendidikan rendah. (3), berasal dari keluarga yang ekonominya rendah. (4), melakukan aktivitas ekonomi

METODE

Metode yang digunakan pada artikel ini yaitu studi pustaka, yakni sebuah cara pengumpulan data dengan mempelajari teori-teori dan berbagai pengetahuan yang bersangkutan dengan penelitian dari berbagai literatur. Menurut Zed dalam (Andlini, dkk. 2021), menyebutkan bahwa terdapat empat tahap yaitu menyiapkan semua perlengkapan dan alat yang dibutuhkan, menyiapkan deskripsi dan isi suatu sumber, mengatur waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Metode ini melibatkan berbagai kegiatan seperti membaca, mencari sumber, mencatat dan mengolah informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya. Data atau informasi yang telah didapatkan dari serangkaian proses tersebut akan dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Eksploitasi Seksual Anak Jalanan

Eksploitasi seksual anak sering disebut juga dengan ESKA (Eksploitasi Seksual Komersial Anak), atau *Sexual Exploitation of Children* adalah sebuah pelanggaran hak anak berupa kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang lain, seringnya dilakukan oleh orang dewasa. Menurut Ester & Weiner dalam (Benavente et al, 2022), ESKA merupakan pelanggaran hak asasi anak yang mendasar dan bentuk viktimisasi seksual yang parah, di mana pelecehan seksual dan eksploitasi ekonomi anak terjadi bersamaan. Pada eksploitasi seksual ini biasanya anak jalanan akan diperlakukan sebagai sebuah sasaran seksual oleh para pelaku. Eksploitasi seksual pada anak dapat dimaknai sebagai sebuah pemanfaatan untuk tujuan seksual kepada anak dengan sebuah imbalan dalam bentuk uang tunai atau hal lainnya yang menguntungkan pihak-pihak perantara/ agen transaksi seksualitas anak jalanan tersebut. Terdapat 3 bentuk eksploitasi yaitu pelacuran anak, perdagangan, dan pornografi. Perdagangan yang dimaksud disini adalah perdagangan seksual yang masih termasuk dalam eksploitasi seksual komersial. Kurangnya perhatian dari orang sekitar dan minimnya pengetahuan serta ketidakdewasaan anak jalanan menyebabkan dia tereksplorasi dan disalahgunakan yang mengakibatkan hak-hak mereka semakin dilanggar dan diabaikan. Banyaknya masalah perekonomian yang terjadi di Indonesia mengakibatkan anak mau tidak mau ikut menanggung kebutuhan ekonomi keluarganya seperti mencari nafkah di jalanan, hal tersebut membuat anak sangat rentan dieksploitasi. (Andayani dkk, 2021).

B. Upaya Preventif

Upaya preventif atau penanggulangan merupakan salah satu usaha yang bertujuan untuk mengurangi, menghapus kejahatan serta mencegah. Yang dapat dilakukan dalam menanggulangi pelecehan seksual serta perilaku kekerasan terhadap anak yaitu masyarakat perlu mengetahui alasan pelaku melakukan perbuatan tersebut. Selain itu, cara awal untuk melindungi anak yaitu dengan melakukan edukasi seksualitas bagi anak dan orang tua sejak dini. Edukasi seksualitas dapat berupa pengenalan anggota tubuh anak yang dapat dipegang orang lain dan tidak boleh dipegang orang lain (Hestningsih dkk, 2020).

1. Pendidikan seksualitas

Pendidikan seksualitas memiliki makna yang berbeda-beda. Didalam kamus bahasa indonesia istilah "sex" mengarah pada gender. Namun, dalam kamus Oxford mengartikan sebagai laki-laki dan perempuan. Pendidikan seksualitas berkaitan dengan penyampaian informasi terkait ciri-ciri fisik individu perempuan dan laki-laki, serta implikasi psikologis yang berkaitan pada aspek-aspek tersebut. Di dalam pendidikan seks anak usia dini dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan terkait organ reproduksi dan fungsi tubuh, serta mengajari cara untuk melindungi dan merawatnya. Dalam pengertiannya pendidikan seksualitas bukan hanya sekedar pengajaran biasa yang berkaitan dengan anatomi serta seks biologis, pendidikan seksualitas dapat mencakup pengajaran terkait dengan perkembangan seksual yang terjadi secara sehat, berkaitan dengan gender serta hubungan interpersonal yang terjalin seperti bentuk kasih sayang, mengembangkan seksualitas yang sehat merupakan tonggak dalam aspek perkembangan anak dan remaja yang penting. Dalam pendidikan seksualitas dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi sesuai dengan norma, nilai agama, peningkatan interaksi yang sehat, dan norma masyarakat (Pratiwi dkk, 2023). Pendidikan seksualitas yang diajarkan kepada anak dapat berfungsi untuk menghindari kejahatan seksualitas, yang dimana anak dapat mengatakan hak kepemilikan anggota tubuh, mengetahui bagian tubuh mana yang pantas atau tidak pantas untuk disentuh oleh orang lain.

2. Pengembangan Kesadaran Seksual yang Sehat

Kepekaan mengenai pelecehan seksual terhadap anak masih baru atau awam bagi masyarakat maupun individu. Kesadaran dan kepekaan akan pelecehan seksual terhadap anak merupakan hal penting dalam sebuah upaya pencegahan dan pengurangan kasus kekerasan seksual pada anak. Hal tersebut diperlukan dalam tingkat individu atau anak itu sendiri, masyarakat dan lembaga. Pada tingkat individu, kesadaran akan edukasi seks harus dikembangkan pada nak-

anak itu sendiri yang rentan menjadi korban kekerasan seksual, atau malah anak-anak yang menjadi pelaku dan orang yang paling dekat dengan isu-isu kekerasan seksual. (Mathews, dkk. 2016).

Definisi seksualitas sehat bagi anak-anak menurut para ahli dan organisasi kesehatan. Menurut kemendikbud dalam (kurniawati dkk,2020) menjabarkan bahwa bentuk seksualitas yang sehat dapat dicapai ketika mampu mencapai beberapa indikator mengenai upaya pengembangan perilaku seksualitas yang sehat antara lain :

1. Membiasakan upaya perilaku dalam kehidupan sehari-hari secara bersih dan sehat
2. Menjaga diri sendiri dari tindakan yang menjurus kepada tindak kekerasan seksual maupun bentuk perundungan yang mengarah kepada tindak pelecehan
3. Membiasakan diri untuk mengkonsumsi makanan serta minuman yang bergizi, sehat dan bersih.
4. Menggunakan toilet sesuai dengan aturan secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

C. Komponen keterampilan keselamatan dari tindakan kekerasan seksual

Menurut bagley & king dalam mashudi & nuraini (2015) menyatakan berbagai komponen keterampilan yang digunakan sebagai upaya dalam menjaga diri dari tindakan atau upaya kekerasan seksual antara lain :

1. Recognize

Dalam pengertian nya kognisi merupakan salah komponen untuk membantu individu dalam menjaga dirinya dari tindakan kekerasan dengan menyadari berbagai ciri-ciri seseorang yang berpotensi dalam melakukan tindakan kekerasan seksual, pada bagian ini anak harus mengetahui bagian-bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. anak diberikan pemahaman mengenai tindakan yang harus dilakukan saat dihadapkan dalam situasi tersebut seperti ketika ada seseorang yang memaksa untuk membuka kancing bajunya, anak harus mengetahui cara yang tepat untuk melakukan penolakan akan perbuatan tersebut.

2. Resist

Resist sendiri memiliki artian dimana sebagai anak mampu mempertahankan dirinya dari tindakan yang menjurus pada kekerasan seksual, dimana ketika seorang anak mendapatkan suatu bentuk pelecehan ia mampu membela dirinya sendiri dengan berbagai tindakan seperti minta tolong, berteriak bahkan langsung meminta pertolongan dari orang disekitarnya. Bahkan sedari dini anak harus diajarkan terkait dengan sikap yang tegas dalam menolak segala bentuk rayuan atau tindakan yang mengarah ke dalam pelecehan seksual dengan mengatakan stop dan tidak, bahkan jika dalam keadaan yang sudah tidak memungkinkan anak dapat melakukan perlawanan dengan bentuk tindakan seperti menendang atau mendorong pelaku.

3. Report

Report merupakan bentuk tindakan verbal dalam keterampilan keselamatan dari tindakan kekerasan seksual, dimana anak mampu untuk melaporkan berbagai bentuk tindakan yang mengarah kepada pelecehan kepada orang tuanya atau orang yang lebih dewasa , dalam hal ini anak diharapkan mampu terbuka kepada orang tua sehingga mereka akan memantau kondisi yang terjadi dalam kehidupan anaknya, bahkan jika memungkinkan anak dapat melaporkan kepada lembaga atau pihak yang berwajib atas kekerasan seksual yang telah terjadi pada dirinya.

D. Metode Konseling Pendidikan Seks

Menurut (Wulandari dkk, 2019) terdapat beberapa aspek metode konseling pendidikan seks pada anak, antara lain sebagai berikut :

1. Eliminasi bahasa, merupakan penyampaian informasi dengan menggunakan kata-kata yang tepat dan sesuai dengan sasaran. Konselor dapat mengubah kata-kata yang tidak senonoh menjadi nyaman didengar dan mudah dipahami. Metode ini efektif digunakan untuk umur 5-12 tahun, karena mereka masih di tahap pemahaman dan pencarian. Namun hal ini tidak dapat dijadikan sebagai acuan tetap, karena pemahaman anak dapat dipengaruhi dengan lingkungan dan gaya belajar mereka.

2. Toleransi dalam seks, yaitu konselor dapat mengubah sudut pandang terkait seks menjadi bagian pendidikan yang wajib bagi anak. Pendidikan yaitu awal dari sebuah pendidikan yang akan terjadi, maka dalam menyampaikan informasi harus sesuai dengan seks pada anak. Di dalam toleransi seks anak juga diajarkan untuk menghargai perbedaan gender. Jadi, anak laki-laki akan diajarkan sistem seks perempuan begitu sebaliknya. Konselor dapat menggunakan gambaran alat peraga yang jelas terkait alat kelamin lawan jenisnya, agar anak dapat mengurangi rasa penasaran terkait bentuknya.

3. Penumbuhan pengetahuan tentang seks, yaitu terkait apa yang dibahas sejauh ini. Konselor harus lebih memahami terkait materi seks sebelum ia mengajari anak-anak. Apabila konselor dapat lebih memahami tentang pendidikan seks maka anak akan lebih nyaman dan yakin terkait penyampaian konselor. Pendidikan seks menjadi wajib karena pendidikan seks yang rendah dapat berakibat kejahatan seksual menjadi tinggi, individu yang mendapatkan informasi yang tidak mendalam dapat mencari atau menggali, bahkan dapat mengembangkan ilmu itu sendiri. Perkembangan anak merupakan sesuatu yang cukup sulit, sehingga perlu orang dewasa untuk mendampingi dan mengarahkan pada hal yang positif serta bermanfaat.

Namun, pendidikan seksualitas pada anak masih sering mengandalkan gagasan biner gender dan cinormatif terkait perkembangan tumbuh anak, terutama pada toilet training. Sehingga banyak yang mengartikulasikan bahwa pendidikan seksualitas yang ditujukan untuk anak hanya memperoleh pemahaman terkait perkembangan tubuh mereka dengan teman sebayanya dan untuk memahami fungsi perkembangan tubuhnya dan bagaimana hal itu dapat bervariasi antara jenis kelamin (Davies dkk, 2023).

PENUTUP

Pendidikan seksualitas terhadap anak jalanan memiliki peran penting dalam mencegah perilaku kekerasan seksualitas dan perilaku yang kurang pantas. Kurangnya informasi dapat memberikan risiko bagi anak, khususnya anak jalanan. Edukasi seks yang tepat dapat memberikan informasi bagi anak dalam menghindari dari kekerasan seksualitas, mengenali tubuhnya, dan menjaga dirinya terhadap eksploitasi. Selain itu, peran dari lingkungan, keluarga, dan pendidikan yang memiliki peran besar serta mendukung perkembangan seksualitas yang sehat. Serta terdapat metode konseling komunitas yang menjadi pendekatan efektif ketika menyelesaikan isu sosial serta memberikan dukungan terhadap individu.

REFRENSI

- Aliah, F. H., dkk. (2024). MASALAH ETIKA PRIVASI DIGITAL: KEBOCORAN INFORMASI KONSELI DALAM SETTING KONSELING KOMUNITAS. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* Volume 4 Nomor 1, Hal. 39 - 4.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Andayani, T., Achmad, R., & Flambonita, S. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Eksploitasi Seksual. *Lex Lata*, 3(1).
- Benavente, B., Díaz-Faes, D. A., Ballester, L., & Pereda, N. (2022). Commercial sexual exploitation of children and adolescents in Europe: A systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 23(5), 1529-1548.
- Breuner, C. C., Mattson, G., Committee on Adolescence, Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health, Breuner, C. C., Adelman, W. P., ... & Wissow, L. S. (2016). Sexuality education for children and adolescents. *Pediatrics*, 138(2), e20161348.
- Davies, A. W., Simone-Balter, A., & van Rhijn, T. (2023). Sexuality education and early childhood educators in Ontario, Canada: A Foucauldian exploration of constraints and possibilities. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 24(4), 394-410.

- Doja, H. (2020). Being and becoming street child: Causes, challenges and opportunities (FC Jimma branch in focus). *Agathos*, 11(1), 216-230.
- Hestningsih, W., & Rizky, N. (2020). Upaya Dalam Menangani Korban Kekerasan Seksual Pada Anak (Studi Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Kabupaten Pelalawan). 5(2).
- Kurniawati Rizka Ayu dkk. (2020). Penerapan Pendidikan Seksual Melalui Media Lagu Pada Anak Usia 5-6 Tahun Guna Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas. *Jurnal Kumara cendekia*. 8(3). 243.
- Mashudi Esya Anesty. (2015). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pengajaran Personal Safety Skills. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*. 9(2) 66-67.
- Mathews, B., & Collin-Vézina, D. (2016). Child sexual abuse: Raising awareness and empathy is essential to promote new public health responses. *Journal of public health policy*, 37, 304-314.
- Pratiwi, H., dkk. (2023). Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Dini: Tema, Metode, dan Persepsi Pendidikan Raudhatul Athfal (RA). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1).
- Sakman, O. (2016). STUDI TENTANG ANAK JALANAN (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar). *Jurnal Supremasi*, 11(2).
- Wulandari, R., & Jaja,Suteja. (2019). Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA). *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*. 2(1).
- Yusuf helmi Hi. (2019). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak. *Jurnal kajian perempuan, Gender dan Agama*. 13(1). 132-133